

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN PERILAKU *CARING* PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN KANKER YANG MENJALANI KEMOTERAPI

Wahyu Puji Astutik^{1*}, Sih Ageng Lumadi², Rahmawati Maulidia³

^{1,2,3} STIKES Maharani Malang

Corresponding author:

Wahyu Puji Astutik

STIKES Maharani Malang

Email: wahyupastutik@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 25 Juni 2022

Ditinjau: 15 Maret 2022

Diterima: 31 Maret 2023

Abstract

Patients who experience anxiety when carrying out chemotherapy are likely to feel unpleasant effects due to the long time of chemotherapy. For this reason, an appropriate approach is needed, one of which is caring behavior. The aim of the study was to determine the relationship between the caring behavior of nurses and the anxiety level of cancer patients undergoing chemotherapy at Inpatient 1 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. The research design used is correlational research with a cross sectional approach. The sample in this study were 41 people according to the inclusion and exclusion criteria. The instrument used was a questionnaire to measure nurses' anxiety and caring behavior. This study uses univariate and bivariate analysis. The results showed that the majority, namely 21 respondents (51.22%), had sufficient caring behavior and more than half of the respondents, namely 28 respondents (68.29%), had a mild level of anxiety. In addition, the P value is $0.030 < \alpha (0.05)$, which means that H_0 is rejected so that it can be concluded that there is a relationship between caring behavior of nurses and the anxiety level of cancer patients undergoing chemotherapy at IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang is significant. The higher the nurse's caring behavior, the lower the anxiety level of cancer patients undergoing chemotherapy. It is hoped that nurses can provide more intensive attention, thereby reducing the anxiety of patients undergoing chemotherapy.

Keywords : Cancer; Chemotherapy; Nurse Caring; Anxiety.

Abstrak

Pasien yang mengalami kecemasan ketika melakukan tindakan kemoterapi kemungkinan akan merasakan efek yang kurang menyenangkan akibat lamanya waktu pelaksanaan kemoterapi. Untuk itu diperlukan pendekatan yang sesuai salah satunya dengan perilaku *caring*. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di ruang Rawat Inap 1 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 41 orang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner untuk mengukur kecemasan dan perilaku *caring* perawat. Penelitian ini menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar yaitu sebanyak 21 responden (51.22%) memiliki perilaku *caring* yang cukup dan lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 28 responden (68.29%) memiliki tingkat kecemasan ringan. Selain itu, P value sebesar $0.030 < \alpha (0.05)$, yang artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang adalah signifikan. Semakin tinggi perilaku *caring* perawat semakin rendah tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Diharapkan perawat dapat memberikan perhatian yang lebih intensif, sehingga mengurangi kecemasan pasien yang menjalani kemoterapi.

Kata Kunci : Kanker; Kemoterapi; *Caring* Perawat; Kecemasan.

PENDAHULUAN

Kecemasan adalah keadaan emosi yang menyebabkan perasaan tidak nyaman, tidak berdaya, dan tidak menentu pada seseorang dengan alasan yang belum jelas (Ifdil, 2016). Gangguan kecemasan bisa dirasakan oleh semua orang, terutama dalam usia dewasa dan pada wanita. Pengalaman awal pasien menjalani pengobatan merupakan tahapan penting dan sangat berharga yang mempengaruhi kondisi mentalnya di masa yang akan datang. Komunikasi yang baik antara perawat dan pasien sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan kemoterapi. Pasien berhak mendapatkan perlakuan baik dan penjelasan dari perawat agar merasa nyaman. Kecemasan pasien saat proses kemoterapi bisa menyebabkan efek yang tidak menyenangkan atau bahkan membahayakan (Setiawan, 2015). Oleh sebab itu, pasien dan keluarganya membutuhkan bimbingan dan penyuluhan terkait penyakit kanker atau apabila diperlukan meminta bantuan psikolog, ahli agama, tenaga medis, atau tokoh masyarakat (Komarudin, 2019).

Prediksi WHO menyatakan bahwa pada akhir abad ini penyakit kanker menjadi alasan kematian nomor satu di dunia. Hasil yang diperoleh dari 185 negara di dunia dengan mengkaji 36 jenis kanker, pada tahun 2012 terdapat laporan yang menyatakan bahwa sekitar 8,2 juta orang meninggal karena penyakit kanker (Dewi, 2019). Data Riskesdas (2018) menyebutkan bahwa prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1.79 per 1000 penduduk, mengalami kenaikan dari tahun 2013 sebanyak 1.4 per 1000 penduduk. Riset ini juga menemukan prevalensi kanker di Jawa Timur adalah 2,2 per 1.000 penduduk. Jawa timur menempati peringkat kedua dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, yaitu 39 juta jiwa. Apabila dikonversikan dengan jumlah penduduk Jawa Timur, maka jumlah pasien kanker di Jawa Timur adalah 86.000 jiwa. Angka

tersebut menunjukkan banyaknya penderita kanker yang tersebar di wilayah Jawa Timur. Selain itu, terjadi peningkatan secara signifikan per-tahunnya. Terdapat banyak rumah sakit rujukan kanker di Jawa Timur salah satunya RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Tingkat prevalensi kanker yang tinggi di Indonesia membutuhkan perhatian khusus dengan melakukan tindakan preventif dan pendeteksian dini oleh penyedia layanan kesehatan (Pusat Data dan Informasi Kementerian, 2015). Data lainnya, Globocan tahun 2018 menyebutkan kasus penyakit kanker di Indonesia sebanyak 136.2 per 100.000 penduduk. Tingginya kasus ini membawa Indonesia berada pada peringkat kedelapan dengan jumlah terbanyak se-Asia tenggara dan urutan ke-23 se-Asia (Pangribowo, 2019).

Kanker adalah penyakit kronik karena menimbulkan efek yang berkelanjutan. Apabila tidak segera mendapatkan penanganan atau sudah berada pada stadium akhir akan sulit disembuhkan sehingga prognosis penyakit ini memburuk dan bisa berakhir pada kematian (Potter & Perry, 2010 dalam Risdianti & Herlina, 2020). Penatalaksanaan kanker salah satunya yaitu dengan kemoterapi. Prinsip kerja kemoterapi adalah pemberian obat sitostatika untuk membunuh sel kanker. Pelaksanaan kemoterapi membutuhkan waktu lama yang mengakibatkan pasien dalam perasaan cemas, takut, dan gelisah terhadap tindakan kemoterapi, serta memberikan efek yang buruk terhadap kondisi fisik pasien (Simanullang, 2020). Tindakan kemoterapi memberikan efek secara biologis atau fisik, psikologis dan sosial yang mempengaruhi pasien (William, 2008 dalam Risdianti & Herlina, 2020). Hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 pasien yang menjalani kemoterapi mengungkapkan bahwa mereka merasakan takut dan cemas setiap terdapat jadwal kemoterapi. Selain itu, beberapa orang mengakui adanya kekhawatiran terhadap efek samping dari tindakan

kemoterapi. Oleh karena itu, tenaga kesehatan harus lebih perhatian dan paham terhadap efek samping dari tindakan kemoterapi untuk merencanakan pendekatan yang sesuai salah satunya dengan komunikasi terapeutik (Ambarwati & Wardani, 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian Simanullang (2020) yang menjelaskan bahwa pasien yang menjalani tindakan kemoterapi mengalami kecemasan pada tingkat sedang yaitu sebanyak 36 orang (67%). Kesimpulannya diharapkan perawat dapat melaksanakan komunikasi terapeutik dengan baik kepada pasien kanker terkait tindakan kemoterapi.

Kemampuan komunikasi seorang perawat menjadi modal yang mendasar dalam perilaku *caring* (Suwitri et al., 2020). Sebuah studi mengatakan bahwa seorang perawat yang mampu berkomunikasi secara efektif kepada pasien dapat meningkatkan perilaku *caring* perawat guna terciptanya rasa nyaman sehingga pasien merasa dihargai dan dipedulikan sehingga berpengaruh terhadap proses penyembuhan dan kesehatan pasien. Perilaku *caring* merupakan esensi keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan yang berlandaskan komunikasi secara efektif yang berdampak pada kepuasan pasien sehingga menyebabkan ketenangan secara emosional, spiritual, meningkatkan martabat, kontrol diri, kepribadian, peningkatan kesembuhan fisik, memberikan keamanan serta menjalin hubungan saling percaya antara perawat dengan pasien (Wijaya et al., 2018).

Pasien kanker berhak mendapatkan perlakuan yang baik dari perawat, termasuk perilaku *caring* terhadap pasien. Perilaku *caring* menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang perawat karena dapat mengetahui intervensi yang baik dan tepat sebagai acuan dalam memberikan tindakan keperawatan berikutnya (Kusnanto, 2019). Burnard & Morrison, (2009) dalam (Komarudin, 2019) mengungkapkan bahwa *caring* sangat penting dan

sesuai diterapkan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien, salah satunya dalam asuhan psikologis pasien yang berupa rasa cemas atau ansietas. Perilaku *caring* yang semakin tinggi akan memberikan efek pada rendahnya tingkat kecemasan yang dirasakan pasien dalam tindakan kemoterapi. A. Lestari et al. (2020) menganggap perawat memiliki peranan yang penting dalam penanganan dan pengkajian berbagai masalah yang dialami pasien ketika mendapatkan tindakan kemoterapi. Sebab efek dari kemoterapi bersifat sistemis yang dapat menyebar dan mempengaruhi berbagai sistem tubuh. Selain itu, perawat dapat memberikan pendekatan kepada pasien dan keluarganya agar lebih terbuka dalam mengungkapkan kekhawatiran tentang tindakan kemoterapi yang sedang dijalani dengan tujuan agar perawat dapat memahami kondisi pasien guna menciptakan kenyamanan dan pasien merasa didukung terhadap kehidupannya untuk mempercepat proses pemulihan penyakit kanker (Komarudin, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Komarudin (2019) di Rumah Sakit Baladika Husada Jember pada tahun 2015 menyebutkan bahwa ada hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien melakukan tindakan kemoterapi. Penelitian Astarini et al. (2020) mengungkapkan persepsi perawat terhadap bentuk perilaku *caring* kepada pasien kanker yang melakukan tindakan kemoterapi adalah menjalin hubungan, melakukan pengkajian, memberikan perawatan yang dibutuhkan pasien dan memberikan edukasi yang berkaitan dengan kesehatan pasien. Rekomendasi penelitian ini yaitu pemberian informasi kepada perawat mengenai perilaku *caring* yang dapat diberikan kepada pasien kanker yang melakukan tindakan kemoterapi agar terjadi peningkatan perilaku *caring* perawat kepada pasien.

RSUD Dr. Saiful Anwar Malang adalah salah satu rumah sakit daerah milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur, dengan tipe A Pendidikan dan telah lulus akreditasi SNARS (Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit) edisi 1 yang terdiri dari 4 kelompok Rawat Inap yaitu Rawat Inap I, II, III, dan IV. Namun berdasarkan hasil survei terhadap kepuasan masyarakat pada pelayanan keperawatan di Instalasi Rawat Inap I pada bulan Desember 2020, masih terdapat 15,14% pasien yang kurang puas dengan pelayanan keperawatan karena kurang cepatnya tanggapan perawat dalam menangani pasien. RSUD Dr. Saiful Anwar Malang mampu menyediakan pelayanan kesehatan untuk pengidap kanker dalam bentuk kemoterapi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 3 Januari 2021 sampai 8 Januari 2021 didapatkan data rekam medis Rawat Inap 1 bahwa pada bulan Agustus 2020 sampai Desember 2020 tercatat 1244 pasien penderita kanker yang 358 di antaranya melakukan kemoterapi. Selain itu, ditemukan pada sepuluh pasien yang akan melakukan tindakan kemoterapi diketahui bahwa empat di antaranya merupakan pengalaman pertama menjalani tindakan kemoterapi dan pasien merasa belum sepenuhnya siap untuk menjalani kemoterapi. Sementara itu, enam dari sepuluh pasien sudah lebih dari satu kali melakukan tindakan kemoterapi. Namun masih saja mengalami stres karena takut hasil hemoglobin yang turun dan mual muntah lagi saat menjalani kemoterapi. Selain itu dari hasil dari wawancara terhadap beberapa pasien lama yang melakukan tindakan kemoterapi, menyebutkan bahwa masih ada beberapa perawat yang kurang ramah saat berkomunikasi dengan pasien dan beberapa perawat juga kurang menjelaskan tujuan tindakan keperawatan yang akan dilaksanakan.

Dari fenomena tersebut, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian bertujuan mengetahui hubungan

perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di ruang Rawat Inap 1 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang dengan harapan dapat menjadi pertimbangan bagi rumah sakit dalam memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional (hubungan atau asosiasi). Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Penelitian ini menggunakan rancangan *Kuantitatif (non-eksperimental)* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di rawat inap 1 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rawat Inap 1 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Berdasarkan data RSUD Dr. Saiful Anwar Malang, jumlah kunjungan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Instalasi Rawat Inap 1 rentang bulan Oktober - November 2021 sebanyak 41 pasien. Kemudian dengan rumus Slovin maka diperoleh sampel sebanyak 41 pasien.

Sampel pada penelitian ini telah memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria Inklusi meliputi (1) pasien kanker stadium IV yang telah menjalani kemoterapi lebih dari 3 kali kunjungan, (2) Pasien mempunyai pengalaman menjalani kemoterapi, (3) Usia dewasa yakni rentangan usia 20-60 tahun (menurut WHO), (4) pasien menggunakan jasa pelayanan kelas 3, 5) bisa berkomunikasi dan tulis menulis dengan baik, (6) pasien dalam keadaan sadar penuh, (7) bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi (1) responden dengan kondisi fisik yang tidak stabil berdasarkan pemeriksaan petugas

kesehatan sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian, (2) Responden dalam kondisi kecemasan kategori panik sehingga tidak kooperatif saat dilakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu kuesioner data demografi, kuesioner kecemasan, dan kuesioner perilaku caring perawat yang dikembangkan oleh Kusnanto (2019). Peneliti menggunakan uji korelasi Rank Spearman untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal. Penelitian ini telah dinyatakan layak dalam uji layak etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Saiful Anwar Malang dengan nomor 400/227/K.3/302/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, didapatkan data bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 23 orang (62.16%). Responden terbanyak pada rentang usia >50 tahun sebanyak 25 (67.57%) responden dengan status kawin sebanyak 33 (89.18%) responden. Latar belakang pendidikan terakhir responden yaitu hampir setengah responden (45.95%) berpendidikan SD. Selain itu, hampir seluruhnya yaitu sebanyak 29 responden (78.38%) masih bekerja. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	48.65
Perempuan	23	62.16
Usia		
<30 tahun	7	18.92

31-40 tahun	6	16.22
41-50 tahun	3	8.11
> 50 tahun	25	67.57
Status		
Cerai Mati	4	10.81
Kawin	33	89.19
Tidak Kawin	4	10.81
Pendidikan		
SD	17	45.95
SMP	4	10.81
SMA	12	32.43
D3/S1/Sederajat	8	21.62
Status Pekerjaan		
Bekerja	29	78.38
Tidak Bekerja	12	32.43

Identifikasi Perilaku *Caring* Perawat pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Rawat Inap 1 RSUD Dr Saiful Anwar Malang

Tabel 2. Kriteria Perilaku *Caring* Perawat

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup	21	51.22
Baik	20	48.78
Total	41	100

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar yaitu sebanyak 21 responden (51.22%) memiliki perilaku *caring* yang cukup. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Ubaidillah (2016) yang menyatakan bahwa responden menyatakan mayoritas perawat melakukan perilaku *caring* secara optimal yaitu sebanyak 33 responden 91.7%. Wijayanti dan Liatika (2019), menyatakan *caring* merupakan moral ideal keperawatan yang meliputi keinginan dan kesungguhan untuk merawat, serta menerapkan perilaku *caring*. Perilaku *caring* dapat dilakukan dalam bentuk komunikasi, tanggapan positif, dukungan, atau intervensi fisik oleh perawat. *Caring* sebagai suatu pengaruh yang digambarkan sebagai suatu emosi, perasaan belas kasih atau empati terhadap pasien yang menggerakkan

keinginan perawat untuk memberikan asuhan keperawatan bagi pasien, perilaku *caring* harus ada dalam diri seorang. Kurangnya *caring* perawat dalam pelayanan keperawatan berdampak pada turunnya kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan oleh perawat sehingga dapat menurunkan tingkat kepuasan pasien dan peningkatan hari rawat (Pakpahan dan Sibuan, 2021).

Wahyudi (2016), menyebutkan hasil penelitian didapatkan ada hubungan penghargaan dan lama kerja terhadap perilaku perawat pelaksana di Ruang Perawatan Interna RSUD Sinjai. Penghargaan akan memberikan motivasi kepada perawat untuk bekerja dengan lebih baik dan produktif. Perawat bisa bekerja secara optimal apabila mendapatkan kepuasan saat bekerja atau terdapat kejelasan terhadap pekerjaan dan imbalan yang diberikan sesuai dengan kompetensi dan kinerja yang telah dilakukan. Dengan begitu perawat berperilaku *caring* karena merasa lebih dihargai dan diakui dalam kerjanya. Menurut analisis peneliti bahwa lama kerja adalah rentang waktu yang digunakan untuk bekerja di tempat tertentu. Pengalaman menjadi guru terbaik yang memberikan makna terhadap peristiwa baik dan buruk yang terjadi dalam hidup sehingga dapat mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut. Bertambahnya lama kerja perawat akan memberikan pengalaman yang lebih banyak sehingga dapat lebih memahami ekspektasi pasien terhadap pelayanan kesehatan.

Saragih (2018) menjelaskan bahwa kontak yang kurang antara perawat dengan pasien mengakibatkan belum terpenuhinya asuhan psikologis kepada pasien. Perilaku *caring* yang diberikan dalam proses tindakan keperawatan akan berdampak positif kepada pasien. Pasien akan merasa nyaman dengan pelayanan keperawatan sehingga dapat meningkatkan kesembuhan pasien karena kebutuhan fisik, emosi, dan spiritual

pasien dapat terpenuhi dengan baik. Perilaku *caring* sangat bermanfaat bagi kesembuhan pasien sehingga harus terus ditingkatkan dalam upaya memberikan pelayanan yang terbaik kepada pasien. Namun, tidak semua perawat menerapkan perilaku *caring* kepada pasien, terutama pada perawat yang bekerja di ruang perawatan umum cenderung berorientasi pada kebutuhan fisik sehingga mengesampingkan kebutuhan emosi pasien.

Kuesioner menggunakan Swanson yang terdiri dari 23 pertanyaan, dengan kisi-kisi sebagai berikut: *Maintaining Belief* (mempertahankan keyakinan), *Knowing* (mengetahui), *Being With* (kehadiran), *Doing for* (melakukan) dan *Enabling* (memampukan). Pada penelitian ini menunjukkan rerata kuesioner terendah pada poin *Maintaining Belief* (mempertahankan keyakinan) dengan rerata skor 2.78. Poin *Maintaining Belief* (mempertahankan keyakinan) terdiri dari 4 pertanyaan, dari keempat pertanyaan tersebut rerata skor terendah pada pertanyaan "Perawat menemui pasien untuk menawarkan bantuan (misalnya: menghilangkan rasa sakit, menggosok punggung pasien, memberikan kompres, dan lain-lain)". Menurut pendapat peneliti, rendahnya rerata skor diduga karena perawat malu, terlebih masih adanya budaya ketimuran. Sedangkan, poin tertinggi pada *Doing for* (melakukan) dengan rerata skor 3.72. Poin *Doing for* (melakukan) terdiri dari 5 pertanyaan dan skor tertinggi pada pertanyaan "Perawat menyarankan kepada pasien untuk memanggilnya apabila pasien mengalami kesulitan/menemui masalah". Menurut asumsi peneliti, hal ini dilakukan adanya *caring* perawat yang tinggi, sementara perawat sadar bahwa perawat tidak bisa menemani pasien secara terus-menerus.

Peneliti berpendapat bahwa beban kerja perawat di Ruang Rawat Inap I RSUD dr. Saiful Anwar juga mempengaruhi perilaku *caring* perawat. Banyaknya

beban kerja dan tuntutan dari pihak keluarga pasien mengharuskan perawat segera melaksanakan tindakan keperawatan sehingga tidak sempat melakukan pendekatan kepada pasien dan keluarganya. Namun, jumlah perawat yang melakukan *caring* cukup hampir sebanding dengan yang melakukan *caring* baik (48.78%), hal ini berdasarkan wawancara sekilas dengan pasien, mereka menyatakan bahwa perawat selalu sabar dan ramah dalam tindakan keperawatan serta senantiasa memenuhi kebutuhan pasien. Perawat juga menunjukkan rasa empati dengan memberikan perhatian pada keluhan dan perasaan pasien dan keluarganya.

Identifikasi Tingkat Kecemasan Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Rawat Inap 1 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang

Tabel 3. Kriteria Kecemasan

Kriteria Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Ada	10	24.39
Ringan	28	68.29
Sedang	3	7.32
Total	41	100

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar yaitu sebanyak 28 responden (68.29%) memiliki tingkat kecemasan ringan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ubaidilah (2016) yang menyatakan responden yang mengalami tingkat kecemasan ringan sebagian besar sejumlah 23 responden 63.9%. Kecemasan adalah respons secara emosi yang tidak menyenangkan terhadap hal yang dianggap berbahaya dan mengancam sehingga timbul rasa gelisah, takut, dan tertekan. Kecemasan digolongkan menjadi dua yaitu *state anxiety* dan *trait anxiety*. *State anxiety* adalah gejala kecemasan yang timbul apabila seseorang dihadapkan pada sesuatu yang dianggap mengancam

dan bersifat sementara. Menurut asumsi peneliti, kecemasan yang dirasakan oleh pasien pengidap kanker yang akan melaksanakan tindakan kemoterapi bersifat sementara, hal ini terbukti dengan kecemasan yang dirasakan merupakan kecemasan ringan. Kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi menyebabkan peningkatan rasa nyeri, terganggunya siklus tidur, menimbulkan rasa mual dan muntah pasca kemoterapi, serta mengganggu kualitas hidup pasien.

Menurut Kaplan dan Sadock dalam Yudono (2019), faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien meliputi: a. Faktor-faktor intrinsik (usia, pengalaman pasien menjalani pengobatan, konsep diri) dan faktor ekstrinsik (kondisi medis (diagnosis penyakit), tingkat pendidikan, akses informasi, proses adaptasi, tingkat sosial ekonomi, jenis tindakan kemoterapi dan komunikasi terapeutik). Yudono (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa stadium kanker menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan. Menurut peneliti, tingkat stadium kanker yang diderita akan menimbulkan kecemasan yang berlebih, hal ini dikarenakan kekhawatiran pasien akan risiko yang dialami.

Menurut opini peneliti, tingkat kecemasan pada pasien yang akan melaksanakan tindakan kemoterapi termasuk ringan. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner mayoritas responden masih bekerja sehingga kecemasan mengenai masalah ekonomi ringan. Selain itu, pasien merasakan kecemasan dengan skor paling tinggi pada poin “saya terganggu oleh nyeri kepala leher dan nyeri punggung” dan dalam hal ini diiringi dengan perilaku pasien yang selalu menggosokkan minyakurut di bagian punggung dan leher serta sebagian pasien membawa alat kompres hangat untuk mengurangi rasa nyeri. Sedangkan skor paling rendah pada poin “saya merasa pusing tujuh keliling”. Peneliti berpendapat rendahnya tingkat

kecemasan pasien (hanya 3 responden yang merasakan kecemasan berat) disebabkan adanya konsep penerimaan diri responden, karena mayoritas responden memiliki usia lebih dari 50 tahun.

Hubungan Perilaku *Caring* Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Rawat Inap 1 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang

Tabel 4. Tabulasi Perilaku *Caring* Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi Di IRNA 1 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang

Perilaku <i>Caring</i> Perawat	Kecemasan Pasien			Total
	Normal n(%)	Ringan n(%)	Sedang n(%)	
Cukup	3 (15)	15 (75)	2 (10)	3 (15)
Baik	10 (47.62)	10 (47.62)	1 (4.76)	10 (47.62)
Total	13 (31.71)	25 (60.98)	3 (7.32)	13 (31.71)

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang mendapatkan perilaku *caring* cukup dari perawat mengalami kecemasan ringan sebesar 75%. Analisa bivariat bertujuan untuk menganalisis perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di IRNA 1 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang menggunakan uji korelasi uji *Rank Spearman*.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel yang diamati	Koefisien korelasi	P Value
Perilaku <i>caring</i> perawat dengan tingkat kecemasan pasien kanker	-0.340	0.030 ($P < \alpha$)

Dari Tabel 5 menunjukkan keeratan hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan

pasien kanker. Keeratan hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien kanker bersifat berbanding terbalik dan kekuatan lemah dengan nilai koefisien korelasi -0.340 yang artinya semakin tinggi perilaku *caring* perawat semakin rendah tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di IRNA 1 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan P value sebesar $0.030 < \alpha (0.05)$, yang artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di IRNA 1 RSUD dr. Saiful Anwar Malang adalah signifikan. Semakin tinggi perilaku *caring* perawat semakin rendah tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di IRNA 1 RSUD dr.Saiful Anwar Malang. P value sebesar $0.030 < \alpha (0.05)$, yang artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di IRNA 1 RSUD dr.Saiful Anwar Malang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saragih (2018), hasil penelitian diuji dengan *Spearman's rho* diperoleh nilai signifikansi atau $p = 0,00$ dengan taraf signifikansi 0,05. Nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang *Intensive Care Unit (ICU)* RSUD dr. Pirngadi Medan, dengan arah korelasi negatif dan tingkat kekuatan hubungan yang sedang ($\tau = -0,609$), artinya semakin baik perilaku *caring* perawat maka semakin ringan tingkat kecemasan keluarga. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sepriani (2017), menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan nilai $p=0,013$.

Perawat yang menerapkan perilaku *caring* yang baik akan meninggalkan kesan yang positif oleh pasien sehingga timbul kenyamanan dalam proses tindakan keperawatan. Perilaku *caring* yang baik diharapkan mampu menurunkan tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan kemoterapi. Penilaian yang positif dari pasien akan berdampak pada meningkatnya rasa percaya pasien dan keluarganya terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan oleh perawat (Elvandi, 2020). Perawat yang menerapkan perilaku *caring* menggambarkan keahlian secara intelektual dan interpersonal sebagai tenaga kesehatan yang profesional sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien secara menyeluruh. Oleh sebab itu, perilaku *caring* sangat penting untuk diterapkan dalam proses pemberian asuhan keperawatan. Perilaku *caring* yang diberikan secara tepat dalam asuhan keperawatan, salah satunya dapat diterapkan dalam asuhan psikologis pasien terutama perihal kecemasan pasien (Alifitah dan Suprayitno, 2017). Menurut asumsi peneliti, adanya perilaku *caring* yang baik, maka akan berdampak pada tingkat kecemasan pasien. Hal ini dikarenakan bahwa pasien tidak merasakan sendiri, merasa diperhatikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan Trisnawati (2021), dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya *caring* atau sikap peduli perawat kepada pasien akan memberikan efek kepuasan pada pasien karena merasa perawat memberikan perhatiannya terkait gangguan kesehatan yang dirasakan, salah satunya kecemasan pasien berkurang. Sehingga menumbuhkan sikap semangat dan menumbuhkan motivasi ekstrinsik bagi pasien untuk menjalankan pengobatan sesuai dengan standar yang ditentukan oleh profesional tenaga kesehatan di rumah sakit, sehingga kesembuhan bisa tercapai. Pasien kanker yang memiliki keinginan tinggi untuk sembuh akan menciptakan sikap kepatuhan dalam menjalankan prosedur kemoterapi secara tertib

berdasarkan penjadwalan yang telah ditetapkan, sehingga derajat kesehatan pasien dapat dicapai secara optimal.

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan perilaku *caring* yang dilakukan perawat dengan kepatuhan pasien kanker dalam melaksanakan tindakan kemoterapi dapat disimpulkan bahwa perilaku *caring* perawat berdampak pada pasien, yaitu meningkatkan motivasi untuk mematuhi prosedur kemoterapi yang dijadwalkan. Perawat harus menjaga perilaku *caring* di ranah pelayanan mana pun, termasuk di rumah sakit, khususnya dalam hal ini bagi pasien-pasien kemoterapi. *Caring* akan memunculkan sikap disiplin dalam menjalani pengobatan, dan menumbuhkan kepribadian pasien untuk memperhatikan kesehatannya. Peneliti berpendapat bahwa perawat yang menerapkan perilaku *caring* dalam asuhan keperawatan bisa mengurangi tingkat kecemasan yang dialami keluarga pasien. Sehingga tercipta rasa aman dan nyaman terhadap segala tindakan keperawatan yang diberikan perawat kepada pasien. Pihak keluarga pasien akan lebih mempercayai perawat sebagai tenaga yang ahli dalam bidang kesehatan dalam upaya pemulihan pasien kanker.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar yaitu sejumlah 21 responden (51.22%) menerapkan perilaku *caring* yang cukup dan sejumlah 28 responden (68.29%) memiliki tingkat kecemasan ringan. Artinya terdapat hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien kanker. Penelitian ini menunjukkan *P value* sebesar $0.030 < \alpha (0.05)$, yang artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan hubungan secara signifikan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di IRNA 1 RSUD dr. Saiful

Anwar Malang. Adapun hubungan ini bersifat berbanding terbalik dengan kekuatan lemah dengan nilai koefisien korelasi -0.340 yang artinya semakin tinggi perilaku *caring* perawat semakin rendah tingkat kecemasan pasien kanker yang melakukan tindakan kemoterapi di IRNA 1 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliftitah, S. & Suprayitno, E. (2017). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pra Operasi Di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep. *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol.2 No.1
- Ambarwati, W. N., & Wardani, E. K. (2015). Efek Samping Kemoterapi Secara Fisik Pasien Penderita Kanker Servik. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 2(2), 97–106.
- Astarini, M. I. A., Lilyana, M. . A., & Prabasari, N. A. (2020). Perspektif Perawat Ruangan tentang Caring dalam Merawat Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi. *Jkep*, 5(2), 171–184. <https://doi.org/10.32668/jkep.v5i2.389>
- Dewi, S. putri. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pola Tidur Pasien Kanker Payudara Yang Melakukan Kemoterapi Di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Elvandi, M. D. (2020). Hubungan Perilaku *Caring* Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi Di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember
- Ifdil, D. F. A. &. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Komarudin, F. U. D. I. (2019). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kemoterapi Di Rumah Sakit Baladhika Husada Jember. *Concept and Communication*, null(23), 301–316. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Kusnanto. (2019). *Membangun Perilaku Perawat Caring Profesional* (pp. 1–136). Pusat Penerbitan Dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Lestari, A., Budiyarti, Y., & Ilmi, B. (2020). Study Fenomenologi: Psikologis Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 52–66. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.196>
- Pakpahan, H. M. & Sibuan, (2021). Hubungan Perilaku *Caring* Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operatif SC di RSIA Stella Maris Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, Volume 8, Nomor 1
- Pangribowo, S. (2019). Beban Kanker di Indonesia. *Pusat Data Dan Informasi Kemeterian Kesehatan RI*, 8–9. <https://infodatin-kanker-2019>.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian. (2015). Situasi Penyakit Kanker. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Risdayanti, R., & Herlina, N. (2020). Hubungan Antara Faktor Psikososial dan Faktor Lingkungan dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(3), 2118–2129.
- Riskesdas, K. (2018). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Saragih, C.L. (2019). Hubungan Perilaku *Caring* Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang *Intensive Care Unit (ICU)* RSUD dr. Pirngadi Medan. Skripsi. Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatera Utara
- Sepriani, N. (2017). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani Yogyakarta
- Setiawan, D. (2015). the Effect of Chemotherapy in Cancer Patient To Anxiety. *Jurnal Majority*, 4(4), 94–99. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/587>
- Simanullang, E. M Poniyah. (2020). *Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Tindakan Kemoterapi Di Rumah Sakit Martha Friska Pulo Brayan Medan*. 7, 71–79.
- Suwitri, A. A. A. S., Kio, A. L., & Wirajaya, I. G. (2020). *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif terhadap Caring Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bali Royal*. 11(1), 14–21.
- Trisnawati, I (2021). Perilaku *Caring* Perawat Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Kanker dalam Menjalani Kemoterapi. *Dohara Publisher Open Access Journal*. Vol. 1. No. 2
- Ubaidillah, F. (2016). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada

Pasienkemoterapi Di Rumah Sakit Baladhika Husada Jember. Skripsi. Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

- Wahyudi, Eny, S., Maria, U. A., & Syisnawati. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Caring Perawat Di Ruang Perawatan Interna. *Journal of Islamic Nursing*, 2(2), 83–92.
- Wijaya, A., Lisdiati, T., & Rokhani, S. (2018). Hubungan Komunikasi Efektif Dengan Perilaku Caring Perawat Terhadap Pasien. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(1), 27–32.
- Wijayanti, A. E. & Liatika, T. (2019). *Caring* perawat dan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi: studi korelasi. *Health Sciences and Pharmacy Journal*. Vol. 3 No. 3
- Yudono, D. T. (2019). Analisis Faktor-Fakor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Ca Mamae Dengan Tindakan Kemoterapi. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan, dan Keperawatan*. Vol. 11 No.02

Cite this article as: Wahyu Puji Astuti, Sih Ageng Lumadi, Rahmawati Maulidia (2023). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker yang menjalani Kemoterapi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. 12 (1), 39-49.